

FENOMENA FATHERLESS PADA ANAK USIA DINI DI TK NEGERI PEMBINA MORO KEPULAUAN RIAU

Ni'matul Khayati^{1*}, Shokhibul Mighfar², Siti Rohmah³

^{1,3}Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

²Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Ibrahimy Situbondo

E-mail: nikmahkh99@gmail.com^{1*}, mailtosmighfar636@gmail.com², st15rahma@gmail.com³

ABSTRAK: Survey tahun 2020 terkait Sosial dan Ekonomi atau yang disingkat dengan Susenas yang telah dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) menghasilkan bahwa sebanyak 3,73% bayi dengan usia dibawah lima tahun pernah memperoleh polah asuh yang tidak sesuai. Ketidak sesuaian ini dapat termasuk juga ketiadaan peran seorang ayah atau yang disebut juga dengan *fatherless*. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti dan mencari tahu upaya penanganan dari adanya fenomena *fatherless* yang terjadi pada siswa TK Negeri Pembina Moro, Karimun, Kep. Riau. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, dikuatkan dengan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Penelitian ini menghasilkan bahwa dari adanya fenomena *fatherless* dapat menimbulkan beberapa perilaku yang seharusnya tidak dimiliki oleh anak usia dini, diantaranya adalah: kesulitan mengontrol emosi; memiliki perilaku yang buruk; hilangnya kepercayaan kepada orang lain atau *trust issue*; dan juga kenakalan.

Kata Kunci: Anak Usia Dini; *Fatherless*; Pola Asuh

ABSTRACT: The 2020 Social and Economic Survey (Susenas) conducted by the Central Statistics Agency (BPS) found that 3.73% of infants under the age of five had received inappropriate parenting. This inappropriateness can also include the absence of a father's role or what is also known as *fatherless*. This study aims to examine and find out the handling efforts of the *fatherless* phenomenon that occurs in students of TK Negeri Pembina Moro, Karimun, Riau Islands. This research uses a qualitative method with a phenomenological approach, strengthened by observation, interviews and documentation studies. This study found that the *fatherless* phenomenon can lead to several behaviors that should not be possessed by early childhood, including: difficulty controlling emotions; having bad behavior; loss of trust in others or trust issues; and also delinquency.

Keywords: Early Childhood; *Fatherless*; Parenting

PENDAHULUAN

Survey tahun 2020 terkait Sosial dan Ekonomi atau yang disingkat dengan Susenas yang telah dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) menghasilkan bahwa sebanyak 3,73% bayi dengan usia dibawah lima tahun pernah memperoleh polah asuh yang tidak sesuai. Pernyataan ini disampaikan oleh Asisten Deputi Bidang Pemenuhan Hak Anak atas Pengasuhan dan Lingkungan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak yang disingkat dengan Kemen PPPA (Prastiwi 2022). Pola asuh yang tidak sesuai, salah satunya adalah kurangnya sentuhan pola asuh dari sang ayah, atau yang disebut juga dengan *Fatherless*.

Fatherless merupakan ketidak ikutsertaan dari seorang ayah baik secara emosi, fisik dan

psikologis dalam proses tumbuh kembang anak (Nindhita and Pringgadani 2023). Kondisi anak dikatakan *fatherless* ialah ketika anak tidak menjumpai sosok ayah atau tidak mempunyai hubungan dengan ayahnya yang disebabkan oleh kematian, perceraian atau juga permasalahan dalam rumah tangga. Kondisi ini dapat menyebabkan anak akan menjadi seseorang yang pesimis, memiliki ego yang tinggi dan juga memiliki kepribadian yang tidak baik di dalam tumbuh kembangnya (Nihayati 2023). Seperti halnya seorang anak laki-laki yang akan mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi dirinya dikarenakan tidak adanya peran ayah di hidupnya (Munijat and Maryam 2017).

Peran ayah untuk anak usia dini memanglah sangat penting, berikut penjelasannya:

- a) Pada usia 0-2 tahun kehadiran ayah membantu anak belajar mengontrol perasaannya.
- b) Pada usia 2-6 tahun ayah menjadi penting sekali. Hal ini dikarenakan ayah akan membantu anak dalam pembentukan identitas amak
- c) Usia 6-11 tahun pada anak laki-laki ayah berperan menjadi *role model* sosok laki-laki yang benar. Kemudian untuk anak perempuan, ayah akan mengukuhkan nilai-nilai positif yang akan dipegang selama tumbuh kembangnya menjadi remaja sampai dewasa. Nilai-nilai positif ini akan menjadikan anak perempuan membentengi dirinya untuk tetap berada di jalan yang positif (Hati 2003).

Dalam kenyataannya, penulis menjumpai ada 1 anak berusia 6 tahun yang berperilaku menyimpang di TK Negeri Pembina Moro, Karimun, Kep. Riau. Hal ini diperkuat dengan adanya pernyataan yang menyatakan bahwa anak ini adalah anak yang *fatherless* atau kurang mendapatkan pola asuh yang baik dari ayahnya dikarenakan ayah dan ibunya bercerai sejak dia kecil. Sehingga penulis tertarik untuk meneliti anak tersebut.

Penelitian terdahulu yang menjadi rujukan dari penulis adalah penelitian dari Dini Arifah Nihayati yang berjudul Upaya Pemenuhan Hak Anak Melalui Pencegahan Fatherless, penelitian tersebut menghasilkan bahwa ada beberapa hal yang harus diperhatikan sebagai ayah, yaitu: a) Kewajiban dan hak antara orang tua dan anak; b) Faktor dan dampak fatherless bagi anak; c) Bentuk pencegahan fatherless untuk mengupayakan pemenuhan hak anak. Selain itu, penelitian selanjutnya yang dijadikan rujukan oleh penulis adalah penelitian dari Arsyia Fajarrini dan Aji Nasrul Umam dengan judul Dampak Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Pandangan Islam dengan hasil penelitian bahwa peran ayah berpengaruh besar dalam perkembangan anak dalam perannya sebagai pengasuh, sebagai sosok imam, sebagai pendidik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan meneliti kondisi objek yang alamiah. Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan fenomenologi, yakni pendekatan yang dalam

aktivitasnya bersandarkan pada upaya mempelajari dan menggambarkan ciri-ciri intrinsik dari fenomena-fenomena selayaknya fenomena-fenomena itu sendiri (Sulistiyo 2019). Penulis melakukan penelitian selama 7 Desember 2023 hingga 17 Desember 2023.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan melakukan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

1) Observasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengamatan. Pengamatan dilakukan kepada 1 siswa TK Negeri Pembina Moro, Karimun, Kep. Riau terhadap perilakunya atas dampak *fatherless* yang dialaminya.

2) Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mengetahui untuk melengkapi data dan upaya memperoleh data yang akurat dan sumber data yang tepat. Dalam penelitian ini, penulis mewawancarai guru kelas, yaitu Bu Intan Maryati.

3) Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dalam penelitian ini diperlukan untuk mempertajam analisis penelitian yang berkaitan dengan tindakan yang menyimpang yang dilakukan kepada 1 siswa TK Negeri Pembina Moro, Karimun, Kep. Riau terhadap perilakunya atas dampak *fatherless* yang dialaminya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Minimnya peran seorang ayah dalam keluarga dalam menimbulkan berbagai perilaku negatif, seperti halnya:

1. Kesulitan Untuk Mengontrol Emosi

Anak yang *fatherless* akan menjadi pribadi yang menjadi kasar, mudah tersinggung, marah yang berlebihan. Hal ini dapat terjadi karena akar amarah anak kepada ketiadaan sosok ayah di hidup mereka (Reza 2019). Seperti yang dikatakan oleh bu Intan dalam sesi wawancara dengan peneliti:

“anak ini terbilang fatherless, ibunya cerai dengan suaminya sedari dia kecil, jadi ga ada sosok ayah dan ini membuat dia mudah sekali marah, ada satu ketika ketika dia sedang mainan balok kayu sama temennya, terus ada temennya yang yang mengejek, anak ini ngga terima padahal dia sering mengejek temennya

tanpa sebab, sampai dia memukul ke anak yang mengejek dengan balok kayu itu”

Dari wawancara di atas dapat diketahui kalau anak yang terbilang *fatherless* tersebut tidak dapat mengontrol emosinya, bahkan kepada temannya sendiri. Hal ini dapat ditangani oleh pendidik dengan beberapa cara sebagai berikut:

- a) Berusaha mengenal lebih dalam kepribadian anak. Ini akan mempermudah seorang pendidik untuk mengambil tindakan. Tentunya mengenal kepribadian anak memuat juga memahami sikapnya, mencari tahu latar belakangnya, mencari tahu karakternya, dan mencari tahu cara berpikir dari anak tersebut.
- b) Cara pendidik mengendalikan emosi takut pada anak. Rasa takut yang dimiliki oleh anak adalah sebuah respon atas kejadian yang mungkin asing bagi anak, ini adalah hal yang wajar dimiliki oleh siapapun. Namun, ketika rasa takut itu berlebihan dan mengganggu aktivitas anak, tentunya ini perlu adanya penanganan dari seorang pendidik. Penangan tersebut dapat dilakukan dengan: *pertama*, menghargai rasa takut yang dimiliki anak serta beri rasa aman kepada anak; *kedua*, jangan jadikan rasa takut yang menyerang anak sebagai ancaman; *ketiga*, berikan *treatment* kepada anak untuk mengenali serta mengontrol perasaannya; *keempat*, berilah dongeng atau cerita yang relevan
- c) Cara pendidik dalam mengontrol emosi marah pada anak. Seperti layaknya rasa takut, emosi marah pun layak untuk dimiliki oleh setiap individu. Beberapa langkah yang dapat dilakukan ketika anak memiliki emosi marah yang berlebih dan tidak dapat mengontrolnya, adalah: *pertama*, tenangkan terlebih dahulu anak; *kedua*, usahakan untuk tidak ikut marah; *ketiga*, tunjukkan cara marah yang benar; *keempat*, guru harus selalu mengontrol. (Juraida, Masluyah, and Purwanti 2019)

2. Memiliki Perilaku Yang Buruk

Peran orang tua sangat besar dalam mengembangkan perilaku sosial yang baik untuk anaknya. Hal ini dikarenakan orang tua menjadi sosok yang akan menjamin bahwa anak akan melakukan penyesuaian dengan baik (Ainur Istiqomah 2016). Maka dapat disimpulkan bahwa keluarga yang hangat

dapat memberikan pengaruh besar terhadap keberhasilan anak dalam berperilaku dengan lingkungan sosialnya (Fitroh 2014). Ketiadaan sosok ayah di dalam keluarga dapat membuat keluarga menjadi tidak hangat, sehingga dapat mempengaruhi proses anak dalam bersosial. Seperti halnya yang diutarakan oleh bu Intan, yaitu:

“kalau di kelas anak ini suka jail ke teman-temannya, suka nyubit teman, suka pukul tanpa sebab”

Jean Piaget mengatakan bahwa *“Social interaction is the key to development. As they grow older, children give increasing attention to how other people think and why they act in particular ways. In order to develop a distinct personality, each of us needs opportunities to interact with others”* (Schaefer 2004) yang artinya perilaku seorang merupakan cerminan keberhasilannya dalam proses interaksi sosialnya.

Hal yang bisa dilakukan oleh pendidik untuk menangani anak yang berperilaku buruk, diantaranya:

- a) Memusatkan perhatian kepada individu anak tersebut;
- b) Mengetahui lebih dalam kelebihan dan kekurangan anak tersebut;
- c) Berikan kesadaran kepadanya bahwa dia tidaklah sendirian dan dia mempunyai banyak teman untuk membantunya
- d) Memberikan kesempatan untuk bertemu dengan psikolog
- e) Memahami konsep menangani permasalahan
- f) Memberikan lingkungan yang nyaman untuk belajar dan disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak
- g) Menyesuaikan tugas dengan anak tersebut
- h) Memberikan pengertian untuk berbicara yang lebih halus dan juga melatih untuk bersikap tegas
- i) Mengajarkan penanganan dari rasa kecewa
- j) Sesekali berikan hadiah ketika anak mampu berperilaku baik; (Sujarwanto and Rofiah 2020).

3. Hilangnya Kepercayaan Kepada Orang Lain atau *Trust Issue*

Penyebab seorang mengalami *trust issue* salah satunya adalah masa lalu yang menyakitkan. Pengalaman masa lalu tersebut meliputi dikucilkan, dikhianati, dan disakiti

oleh seseorang, hingga pengalaman buruk tersebut membangun stereotipe bahwa semua orang akan menyakitinya (Rahmaniar et al. 2023). Seorang anak yang mengalami secara langsung *broken home*, kemungkinan besar akan memiliki emosi yang tidak menentu, perasaan ditinggalkan dan perasaan ketiadaan keamanan. Mereka cenderung akan mengalami *trust issue* dikarenakan adanya perasaan dikhianati atau diabaikan dari orang yang seharusnya mereka percayai (Olaitan and Olaitan 2017). Sama halnya seperti anak yang menjadi korban *fatherless* anak akan kesulitan percaya pada orang lain, dan menganggap semua orang sama akan menjadi sumber sakit hati, selayaknya yang dikatakan oleh bu Intan dalam wawancara dengan penulis, yaitu:

“Dia sempat waktu itu melakukan kesalahan, membuat keributan di kelas, lalu saya tegur dia, namun dia tetap tidak mendengarkan saya, kepercayaannya seperti sudah tidak ada mba ke saya, sampai saya mau bilang apapun tidak didengar oleh dia”

Dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa anak tersebut enggan untuk mempercayai gurunya. Dan ini menjadi tantangan bagi pendidik untuk membangun kembali kepercayaan anak tersebut. Karena jika anak tersebut tidak percaya kepada orang lain, maka dia tidak akan mendapat kebenaran dari orang lain.

Umumnya, anak akan memperhatikan pola asuh dari orang tua dan lingkungan sekitarnya. Seorang anak yang berlatar belakang dari keluarga yang *broken home* umumnya kesulitan untuk mempercayai orang lain. Kepercayaan tidak mudah untuk dibentuk, kepercayaan memberikan individu cara berpikir dalam mengambil keputusan dan menghadapi kenyataan (Ananda Istiqomah et al. 2023).

4. Kenakalan

Orang tua yang tidak terlibat dan tidak ikut berperan dalam tumbuh kembang anak, tidak memberikan kehangatan pada anak, tidak memberikan batasan-batasan kepada anak, hingga anak merasa tidak diperhatikan dan tidak memberikan nilai moral yang baik kepada anak, anak akan mempunyai potensi untuk bersikap menyimpang (Hamdani and Hermaleni 2020).

Kenakalan anak disebabkan oleh dorongan yang muncul dari dalam diri anak

tersebut secara sadar ataupun tidak. Hal ini terangkum dalam 2 faktor, yaitu faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik meliputi: jenis kelamin, umur, posisi dalam keluarga, dan intelegenia. Kemudian di sisi lain, ada juga faktor ekstrinsik, yaitu: lingkungan, pendidikan atau kondisi dalam sekolah, dan kondisi di dalam rumah (Tyasasih 2020). Dari kedua faktor tersebut *fatherless* dapat menjadi salah satu faktor anak berperilaku kenakalan. Seperti halnya yang disampaikan oleh bu Intan dalam wawancaranya dengan penulis, yaitu:

“Pernah suatu ketika dia sedang berada di halaman taman bermain, saat itu sedang saya tinggal, tetapi saya mendapat laporan jika anak tersebut berkata kasar kepada staff TU seperti berkata “babi kamu” dan juga “anjing ya!” seperti itu mba”

Menurut laman Healthy Children, anak yang sering berkata kasar dikarenakan beberapa alasan, diantaranya adalah: a) untuk menunjukkan keberaniannya; b) Mencari perhatian dan dianggap “keren”; c) Menunjukkan bahwa dirinya bukan anak yang manja; d) Merasa stres dan frustrasi; e) Upaya membantah aturan (Yani 2022).

Yang dapat dilakukan pendidik dalam pola asuhnya untuk menangani hal ini adalah:

- a) Memberikan pengawasan lebih terhadap penggunaan media massa bagi anak, seringkali anak mengadopsi kenakalannya dari apa yang dia lihat di media massa.
- b) Berperan aktif dalam pendidikan seksual bagi anak. Kenakalan untuk anak beragam sekali bentuknya, tidak terkecuali dalam seksual. Sehingga pendidik harus ikut serta mendidik anaknya dalam memberikan pengetahuan seksual kepada anak sejak dini.
- c) Menciptakan hubungan yang hangat antar guru dengan orang tua. Di sini dimaksudkan agar apa yang ditetapkan dalam sekolah dapat diterapkan juga di rumah (Juliadarma 2019).

KESIMPULAN

Fatherless merupakan ketidak ikutsertaan dari seorang ayah baik secara emosi, fisik dan psikologis dalam proses tumbuh kembang anak. Kondisi anak dikatakan *fatherless* ialah ketika anak tidak memperoleh sosok ayah atau tidak mempunyai hubungan dengan ayahnya yang disebabkan oleh kematian, perceraian atau juga permasalahan dalam rumah tangga. Kondisi ini dapat menyebabkan anak akan menjadi seseorang pesimis, memiliki ego yang tinggi dan juga memiliki kepribadian yang tidak baik di dalam tumbuh kembangnya. Minimnya peran seorang ayah dalam keluarga dalam menimbulkan berbagai perilaku negatif, seperti halnya: Kesulitan Untuk Mengontrol Emosi; Memiliki Perilaku Yang Buruk; Hilangnya Kepercayaan Kepada Orang Lain atau *Trust Issue*; Kenakalan.

DAFTAR RUJUKAN

- Fitroh, Siti Fadryana. (2014). Dampak *Fatherless* Terhadap Prestasi Belajar Anak. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo* 1(2): 76–146.
<https://doi.org/10.21107/pgpaustrunojoyo.v1i2.3551>
- Hamdani, A. ., & Hermaleni, T. . (2020). Perbedaan Kecerdasan Moral Anak Berdasarkan Gaya Pengasuhan yang Diterapkan Orangtua. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 2518–2525.
<https://doi.org/10.31004/jptam.v4i3.738>
- Hati, Kumpulan Tulisan Buah. (2003). *Biarkan Anak Bicara*. Indonesia: Republika.
- Istiqomah, Ananda, Rindi Atikah, Nadirah Rachmadiyah, and Setiawati Intan Savitri. (2023). “Timbulnya *Trust Issue*: Mengupas Dalam Kisah Broken Home.” *buletin.kpin*. <https://buletin.kpin.org/index.php/daftar-artikel/1323-timbulnya-trust-issue-mengupas-dalam-kisah-broken-home#:~:text=Anak-anak dari broken home,mengambill contoh dari lingkungan sekitar.>
- Juliadarma, Minggusta. (2019). Minggusta Juliadarma Pencegahan Kenakalan Anak Menurut Abdullah Nasih Ulwan. *Istighna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 2(2): 38–54.
<https://doi.org/10.33853/istighna.v2i2.181>
- Juraida, Ida, Masluyah, and Purwanti. (2019). Pengendalian Emosi Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Ananda Pontianak Barat. *Jurnal Untan: Vol. 5 No. 3. hal. 1–13.*
<https://doi.org/10.26418/jppk.v5i3.14587>
- Munijat, and Siti Maryam. (2017). Pengaruh *Fatherless* Terhadap Karakter Anak Dalam Perspektif Islam. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 2 No.1 hal. 109.
[10.24235/tarbawi.v2i1.2031](https://doi.org/10.24235/tarbawi.v2i1.2031)
- Nihayati, Dini Arifah. (2023). “Upaya Pemenuhan Hak Anak Melalui Pencegahan *Fatherless*.” *Equalita: Jurnal Studi Gender dan Anak* Vol. No.1. hal. 31. [10.24235/equalita.v5i1.13258](https://doi.org/10.24235/equalita.v5i1.13258)
- Nindhita, Vidya, and Elga Arisetia Pringadani. (2023). “Fenomena *Fatherless* Dari Sudut Pandang Wellbeing Remaja (Sebuah Studi Fenomenologi).” *Equalita: Jurnal Studi Gender dan Anak* Vol. No.1. hal. 23(2): 46–51.
- Olaitan, O. S., and A. O. Olaitan. (2017). “Effects of Broken Home on Academic Performance of Secondary School Students in Nigeria.” *Journal of Education and Practice* 8(1): 22–27.
- Prastiwi, Mahar. (2022). “Survei: 3,73 Persen Anak Pernah Dapat Pola Asuh Tak Layak, Ini Dampaknya.” *Kompas.com*.
- Qotrunnada, L., & Darmiyanti, A. (2024). Pengaruh Pola Asuh Permisif terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(3), 13.
<https://doi.org/10.47134/paud.v1i3.565>
- Rahmaniar, Anastasya et al. (2023). *Bunga Rampai Isu-Isu Komunikasi Kontemporer 2023*. Depok: PT Rekacipta Proxy Media.
- Reza, Rachmat. (2019). *Our Father(Less) Story: Potret 12 Fatherless Indonesia*. Jakarta: My Fatherless Story.
- Schaefer, Richard T. (2004). *Sociology: A*

- Brief Introduction. (Fifth Edition)*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Sujarwanto, and Khofidotur Rofiah. (2020). *Manajemen Pendidikan Anak Dengan Gangguan Emosi Perilaku*. Jakarta: Jakad Media Publishing.
- Sulistiyo, Urip. (2019). *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif*. Jambi: Salim Media Indonesia.
- Tyasasih, R. (2020). Penanggulangan Kenakalan Anak dan Remaja, Dampak dan Penanganannya. *Integritas: Jurnal Pengabdian*, 4(1), 70 - 81. doi:10.36841/integritas.v4i1.565
- Yani, Indah Fitrah. (2022). “Kenapa Anak Berbicara Kasar? Bagaimana Mengatasinya?” *Hello Sehat*. <https://helohehat.com/parenting/anak-6-sampai-9-tahun/perkembangan-anak/mengatasi-anak-berbicara-kasar/>.